

## PENGARUH PDRB PER KAPITA, INVESTASI DAN IPM TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI PROVINSI DIY TAHUN 2011-2015

*Nita Tri Hartini*

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*

[nitatrihartini@gmail.com](mailto:nitatrihartini@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa *crosssection* 5 Kab/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan *time series* selama 2011-2015. Data diolah dengan analisis data panel dengan regresi *fixed effect model*. Seluruh variabel penelitian berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial variabel PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

**Kata Kunci:** Ketimpangan Pendapatan, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia, *Fixed Effect Model*

## THE EFFECTS OF GDP PER CAPITA, INVESTMENT, AND HUMAN DEVELOPMENT INDEX ON INCOME INEQUALITY BETWEEN REGIONS IN YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE PERIOD 2011-2015

**Abstract:** The purpose of this research was to investigate the effects of GDP per capita, investment and human development index on income inequality between regions in Yogyakarta Special Province period 2011-2015. This study is of quantitative research. The data used were in the form of cross-section tabulations from 5 district/municipalities in Yogyakarta Special Province and the time series during 2011-2015. The data were analyzed using panel data analysis with fixed effect model regression. All the research variables proved to simultaneously influence the income inequality. in partial, the variable of GDP per capita significantly and positively affect the income inequality, while the investment and human development index significantly and negatively affect the income inequality.

**Keywords:** Income Inequality, GDP Per Capita, Investment, Human Development Index, Fixed Effect Model

### PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap negara di dunia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga

nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Todaro, 2003: 115).

Sukirno (2006) juga menjelaskan bahwa istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini bahwa pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi. Perbedaan penting lainnya adalah dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus-menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita.

Pembangunan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak terlepas dari usaha keras secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Potensi daerah dan kekayaan alam dapat dilihat sebagai keunggulan komparatif bagi daerah, namun di sisi lain berbagai kendala seperti sumber daya manusia dan modal untuk memanfaatkan potensi tersebut masih dihadapi oleh penentu kebijakan baik tingkat provinsi maupun di tingkat daerah kabupaten/kota. Akibatnya kondisi perekonomian masyarakat secara umum belum mencapai tingkat pemerataan pendapatan yang sama dan masih ditemui kekurangan, diantaranya kesenjangan antar wilayah kabupaten/kota dalam pencapaian tingkat perekonomian.

Menurut Irma Aldeman dan Cyntia Taft Morris (dalam Arsyad, 1999: 226), ada delapan hal yang menyebabkan ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang yakni; (1) Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita, (2) Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proposional dengan pertambahan produksi barang-barang, (3) Ketidakmerataan pembangunan antar daerah, (4) Investasi yang banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*) sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambah besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja sehingga pengangguran bertambah, (5) Rendahnya mobilitas sosial, (6) Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis, (7) Memburuknya nilai tukar (*term off trade*) bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang, (8) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB per kapita. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Hadi Sasana, 2001: 105), Sedangkan PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut (Thamrin, 2001: 79). Hal ini

berarti juga bahwa semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain, jika pendapatan tinggi dan merata antar daerah maka ketimpangan pendapatan berkurang.

Di regional DIY PDRB per kapita Kota Yogyakarta memang fantastis tinggi sehingga bila dibandingkan dengan Kabupaten Sleman yang mempunyai PDRB per kapita paling tinggi di antara tiga kabupaten lain, maka PDRB per kapita Kota Yogyakarta sebesar 2,25 kali lipat. Hal ini menunjukkan tingkat persebaran pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta tidak merata. Pendapatan per kapita yang rendah di Kulon Progo menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat Kulon Progo masih rendah. Pembangunan ekonomi suatu negara dinyatakan berhasil jika terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pembagian pendapatan di negara-negara berkembang sejak tahun tujuh puluhan telah menjadi perhatian utama dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan.

Menurut Kuznets (dalam Kuncoro, 2006: 244) seorang ekonom klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun (*an inverse U shaped patern*). Diharapkan PDRB per kapita yang meningkat dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Salah satu penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan karena ada golongan orang yang berpendapatan sangat tinggi di suatu daerah. Lebih lanjut Kuznets menjelaskan disparitas dalam pembagian pendapatan cenderung bertambah besar selama tahap-tahap awal pembangunan, baru kemudian selama tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil, atau dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata memiliki potensi yang tinggi sebagai daerah maju. Hal ini dikarenakan sumberdaya yang dimiliki cukup strategis dan memiliki jumlah yang melimpah. Namun persebaran investasi yang tidak merata di Provinsi D.I Yogyakarta ini tentunya akan berdampak pada kesenjangan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi mempunyai keterkaitan dengan keberlangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi barang dan jasa meningkat yang pada gilirannya akan menyerap angkatan kerja. Sehingga tenaga kerja tersebut memperoleh upah dan tenaga kerja tersebut mempunyai daya beli. Dengan semakin banyak investasi yang digunakan untuk melakukan proses produksi barang jasa, dimana tenaga kerja dapat diserap lebih banyak juga sehingga terjadi pemerataan pendapatan perkapita (Sukirno, 2004: 118).

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi mempunyai keterkaitan dengan keberlangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi barang dan jasa meningkat yang pada gilirannya akan menyerap angkatan kerja. Sehingga tenaga kerja tersebut memperoleh upah

dan tenaga kerja tersebut mempunyai daya beli. Dengan semakin banyak investasi yang digunakan untuk melakukan proses produksi barang jasa, dimana tenaga kerja dapat diserap lebih banyak juga sehingga terjadi pemerataan pendapatan perkapita (Sukirno, 2004: 127)

Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa kurangnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat per kapita di wilayah tersebut rendah karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif. Dan terpusatnya investasi di suatu wilayah, maka ketimpangan distribusi investasi ini dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan.

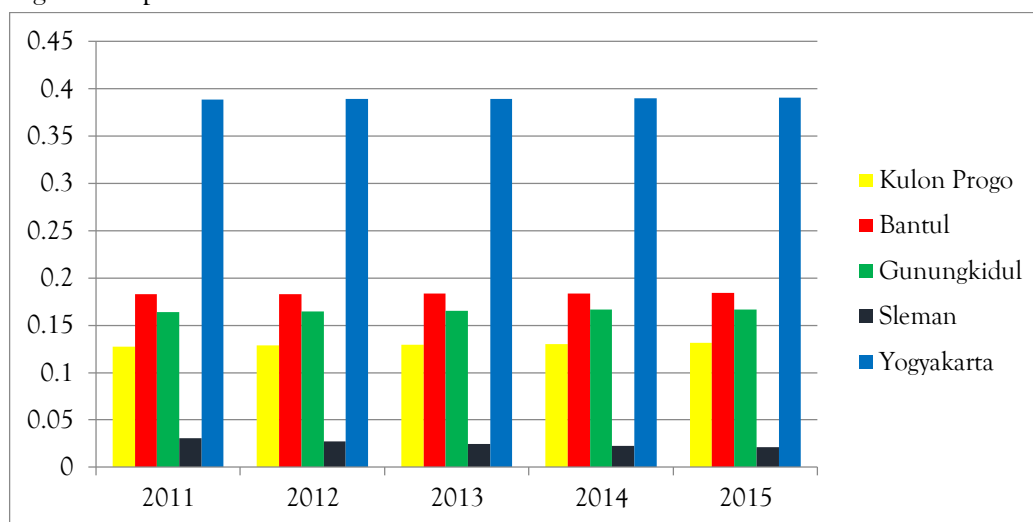
Harrod-Domar (dalam Arsyad, 1997) menjelaskan bahwa pembentukan modal/investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya, Harrod-Domar berpendapat investasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka waktu yang lebih panjang. Dapat kita simpulkan, investasi akan berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi, kemudian dengan adanya peningkatan investasi maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, seiring dengan peningkatan pertumbuhan tersebut maka akan berpengaruh pada ketimpangan pendapatan. Peningkatan atau penurunan investasi yang saling berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu ketimpangan pendapatan antar daerah. Perkembangan investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2011-2015 terus mengalami peningkatan. Nilai investasi yang digunakan adalah sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) ditambah perubahan inventori/stok. Pada tahun 2011 nilai investasi mencapai 19,05 triliun, kemudian terus meningkat hingga tahun 2015 sebesar 23,26 triliun. Perkembangan investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang cenderung meningkat tentunya dipengaruhi berbagai faktor, baik kondisi lokasi, sumber daya alam maupun sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah/daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi. Permasalahan yang terjadi adalah IPM pada tiap daerah itu berbeda, hal ini menjadikan IPM salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan antar daerah/wilayah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan.

Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Becker (dalam Agus Iman Solihin, 1995), menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan, Becker mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori *human capital*, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengukuran ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan Indeks Williamson memperlihatkan tingkat ketimpangan yang berbeda antar Kab/Kota. Bisa dilihat pada gambar 1 bahwa Indeks Williamson Kota Yogyakarta pada level sedang padahal PDRB per kapita Kota Yogyakarta juga tertinggi. Sedangkan PDRB Kabupaten Sleman tertinggi kedua setelah Kota Yogyakarta justru memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang rendah dan angka indeks hampir mendekati nol yang dapat diartikan bahwa ketimpangan hampir merata.



**Gambar 1. Grafik Indeks Williamson Kab/Kota di Provinsi DIY Tahun 2011-2015**

Kesenjangan pendapatan antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta haruslah menjadi salah satu pertimbangan dalam perencanaan pembangunan. Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi terutama kepemilikan barang modal (*capital stock*). Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu dapat terjadi keberhasilan dalam pembangunan. Justru pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dan distribusi pendapatan, karena sejatinya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan. Ada semacam *trade off*

antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan pendapatan dalam suatu pembangunan ekonomi. Ketika pembangunan ekonomi lebih ditunjukkan untuk pemerataan pendapatan maka pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika pembangunan lebih difokuskan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan (Kuncoro, 2006: 113).

Pembangunan dalam lingkup spasial memang tidak selalu merata, ketimpangan pendapatan antar wilayah menjadi salah satu permasalahan yang sangat serius. Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai tidak mampu untuk mengatasi masalah yang timbul akibat belum meratanya pembangunan dikarenakan juga terdapat beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi beberapa daerah yang lain mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Daerah tersebut tidak mengalami perkembangan dan kemajuan yang sama, ini disebabkan oleh kurangnya sumberdaya yang dimiliki. Kemudian adanya alokasi investasi yang tidak merata di beberapa daerah, tingkat mobilitas faktor produksi rendah antar daerah, indeks pembangunan manusia yang berbeda antar daerah, alhasil akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 hingga 2015.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 25 observasi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah PDRB per kapita, investasi, indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan antar daerah dari tahun 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data PDRB per kapita, investasi, indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan dengan menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Data diolah dengan program *EViews 8*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### 1.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian nilai Prob. Jarque Bera sebesar 0,620121 dan lebih dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jarque Bera	0,955680
-------------	----------

Probability	0,620121
-------------	----------

### 1.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel bebas pada penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel  $< 0,9$  yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

	PDRB_PER_KAPITA	INVESTASI	IPM
PDRB_PER_KAPITA	1.000000	0.383167	0.707679
INVESTASI	0.383167	1.000000	0.681004
IPM	0.707679	0.681004	1.000000

### 1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu penyimpangan asumsi OLS dalam bentuk varian gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak konstan. Hasil analisis menunjukkan p-value Prob lebih besar dari nilai Alpha, maka varians error bersifat homoskedastisitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.262532	8.522199	-0.734849	0.4706
PDRB PERKAPITA	0.060780	0.033150	1.833470	0.0809
INVESTASI	-1.96E-07	1.81E-07	-1.086692	0.2895
IPM	0.060220	0.124260	0.484634	0.6330

## 2. Analisis Hasil Regresi

**Tabel 4. Hasil Regresi Model *Fixed Effect***

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistic	Probabilitas
PDRB Per Kapita	0,001469	0,000254	5,778811	0,0000
Investasi	-6,88-09	1,05E-09	-6,531109	0,0000
IPM	-0,000351	0,000138	-2,533560	0,0214
Konstanta	0,200305	0,009778	20,48585	0,0000
Log Likelihood	140,0839			
Prob > chi2	0,0000			
Adjusted $R^2$	0,999920			

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai  $R^2$  sebesar 0,999920, seperti terlihat pada tabel 4. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dipilih pada variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan keragaman variabel dependen dengan kontribusi sebesar 99 persen, sedangkan sisanya sebesar 1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Selanjutnya uji F untuk mengetahui secara keseluruhan apakah variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan hasil probabilitas F sebesar 0,0000 ternyata lebih kecil 0,05. Artinya, secara keseluruhan variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Terakhir dilakukan uji t untuk menentukan apakah variabel-variabel independen dalam persamaan regresi secara individu signifikan dalam memprediksi nilai variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil output pada tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk variabel PDRB per kapita sebesar 0,0000, investasi sebesar 0,0000 dan indeks pembangunan manusia sebesar 0,0214. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia secara individual signifikan atau berpengaruh terhadap variabel ketimpangan pendapatan.

## PEMBAHASAN

### 1. Variabel PDRB Per Kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Hasil menunjukkan bahwa secara silmutan dan parsial PDRB per kapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Koefisien variabel PDRB per kapita sebesar 0,001469 dengan probabilitas sebesar 0,0000 menjelaskan bahwa kenaikan 1% PDRB per kapita akan diikuti kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 0,001469%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2013) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dan hal ini juga sesuai dengan Teori Kuznet bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pendapatan per kapita dengan ketimpangan pendapatan

### 2. Variabel Investasi terhadap Ketimpangan PEndapatan Antar Daerah

Hasil menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial nilai investasi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Koefisien variabel investasi sebesar -6,88E-09 dengan probabilitas sebesar 0,0000 menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% investasi akan diikuti penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 6,88%. Hal ini sejalan dengan teori Harrod-Domar yang menerangkan bahwa naiknya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita naik karena adanya kegiatan-kegiatan produktif. Dengan persebaran dan kenaikan investasi maka akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqin (2011) bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### 3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah



Hasil menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial nilai indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Koefisien variabel investasi sebesar  $-0,000351$  dengan probabilitas sebesar  $0,0214$  menjelaskan bahwa setiap kenaikan  $1\%$  investasi akan diikuti penurunan ketimpangan pendapatan sebesar  $0,000351\%$ . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Becker (dalam Agus Iman Solihin, 1995) yang menerangkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan dan semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan Teori *Human Capital* yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosi, dkk (2013) bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Per Kapita ditunjukkan dengan nilai PDRB Per Kapita menurut Kab/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap ketimpangan pendapatan sebesar  $0,001469$ . Hal ini dikarenakan nilai PDRB per kapita yang merupakan rata-rata pendapatan penduduk dimungkinkan tinggi karena terdapat sejumlah orang yang berpenghasilan sangat tinggi di dalam suatu wilayah. Selain itu, perbedaan pendapatan dari suatu sektor ekonomi dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan.
2. Investasi yang ditunjukkan dengan nilai PMTB plus perubahan inventori. Variabel Investasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai koefisien  $-6,88E-09$  pada taraf signifikansi  $5\%$ . Hal ini dikarenakan investasi yang tinggi dan merata akan meningkatkan produktivitas, mengoptimalkan sumber daya alam dan faktor produksi serta meningkatkan pendapatan.
3. Indeks Pembangunan Manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan sebesar  $-0,000351$ . Hal ini terjadi karena nilai IPM yang tinggi mengindikasikan pembangunan manusia yang baik, salah satunya pendidikan. Pendidikan formal yang semakin tinggi akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan.
4. Secara simultan PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Uji simultan hanya untuk menguji apakah model regresi baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin (1997). *Ekonomika Pembangunan*. STIE YKPN, Yogyakarta

- Badan Pusat Statistika. (2015). *Laporan Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diaksesmelalui [http://bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/watermark \\_Laporan Statistik DIY 2015.pdf](http://bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark_Laporan%20Statistik%20DIY%202015.pdf), pada tanggal 04 April 2017 pukul 17.00 WIB.
- Hadi, Sasana. (2009). Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 10, Nomor 1*. Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Maqin, Abdul (2011). Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat. *Jurnal Trikonomika 6 Volume 2*. Universitas Pasundan.
- Sholihah, Ni'matush (2013). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur*.
- Sjafrizal (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Badouse Media.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. .
- Tarigan, Robinson. (2005). *Ekonomi Regional*. Medan. Bumi Aksara. *Program Penelitian*.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, Tri (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.